

# SINTESIS

Vol. 5 No.1, Maret 2007

PEMANFAATAN PERMAINAN BAHASA  
SEBAGAI BAHAN PENGAJARAN BAHASA  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENGAJARAN ILMU BAHASA  
DI INDONESIA

I Dewa Putu Wijana

KEBERMARKAHAN KALIMAT AKTIF DAN KALIMAT PASIF  
DALAM BAHASA INDONESIA

I. Praptomo Baryadi

PARTIKEL *LI*, *SI*, DAN *JAH* DALAM BAHASA JAWA  
DIALEK BANYUMAS DI BANJARNEGARA  
SEBAGAI PENEGAS PENGUNGKAPAN MAKSUD PENUTUR

Hery Antono

JEJAK PENULISAN PUISI NARATIF GAYA LEKRA  
PADA PENYAIR-PENYAIR NON-LEKRA  
YANG PUISINYA TERBIT DI YOGYAKARTA  
PERIODE DEMOKRASI TERPIMPIN (1957-1965)

B. Rahmanto

SEMIOTIKA RIFFATERRE  
DALAM "BULAN RUWAH" SUBAGYO SASTROWARDOYO

Yoseph Yapi Taum

BELAJAR BERORIENTASI  
DARI TEKS JAWA KUNA: *ŚLOKĀNTARA*

Endah Budiarti

SINTESIS	Vol. 5	No. 1	Hlm. 1- 101	Yogyakarta, Maret 2007	ISSN 1693-749X
----------	--------	-------	-------------	---------------------------	-------------------



# SINTEESIS

Vol. 5 No.1, Maret 2007

## Pemimpin Redaksi

Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

## Sekretaris Redaksi

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum.

## Anggota Redaksi

Prof. Dr. Alex Sudewa, Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.,  
Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

## Mitra Bestari

Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana,  
Dr. I. Kuntara Wiryamartana, S.J.,  
Dr. St. Sunardi, Lic.

## Redaksi Pelaksana

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum., Drs. P. Ari Subagyo, M.Hum.  
Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

## Administrasi/Sirkulasi

Drs. A. Hery Antono, M. Hum., Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum.

**SINTEESIS** adalah jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh *Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia*, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Terbit pertama Kali bulan Oktober 2003 dengan frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan Oktober.

**SINTEESIS** menerima sumbangan karangan ilmiah khususnya hasil penelitian dari para peminat bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Naskah karangan hendaknya dikirim dalam bentuk cetak komputer disertai disketnya yang menggunakan program *Microsoft Word* sepanjang maksimal 20 halaman spasi ganda, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam-belakang ("Petunjuk Bagi Penulis"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

**Alamat Redaksi:** *Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia*, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Teromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telepon (0274) 513301, 515352 ext. 1446. Faks. (0274) 562383. E-mail: [sintesis@staff.usd.ac.id](mailto:sintesis@staff.usd.ac.id)



## DARI REDAKSI

Meski *SINTESIS* jurnal yang sangat kecil dan terbatas, tetapi pengasuhnya bertekad untuk selalu menghadirkan sesuatu yang baru setiap kali terbit, atau minimal mengganggu pembacanya untuk menjadikannya penelitian lebih lanjut atas topik-topik yang disuguhkan. Dalam nomor ini misalnya, setidaknya ada dua artikel yang merangsang pembaca untuk menindaklanjutinya. **I Dewa Putu Wijana** misalnya, menuturkan bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar tidaklah semata-mata ditentukan oleh pengajar yang handal, input yang baik, dan fasilitas pengajaran yang memadai, tetapi lebih pada pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas. Ia mengusulkan pemanfaatan satu jenis teks permainan bahasa, seperti grafiti, kartun, stiker, kaos oblong, peribahasa jenaka, teka-teki, dsb. Teks-teks seperti itu menurutnya jauh lebih tinggi kualitasnya, dan jika dipakai sebagai bahan pengajaran, selain akan menjadikan ilmu bahasa lebih menarik, juga akan lebih dapat menjamin peningkatan mutu pengajaran ilmu bahasa dibandingkan dengan berbagai jenis bahan ajar abstrak yang selama ini biasa digunakan.

Sementara **B. Rahmanto** meledek, jangan-jangan jenis puisi naratif yang selalu dimamah biak oleh penyair-penyair Lekra pada saat jayanya, yang dinilai sebagai puisi pamflet yang agitatif dan bermutu rendah, ternyata juga dimanfaatkan oleh penyair-penyair non-Lekra seperti Rendra, Taufiq Ismail, Akhmadun Y. Herfanda, dsb. pada saat menghadapi moment yang kurang lebih sama, seperti: awal Orde Baru, represif Orde Baru, dan pada saat Reformasi bergulir dan bergolak sehingga menumbangkan Soeharto.

Tentu, selain kedua artikel tersebut masih ada empat artikel bidang bahasa dan sastra yang tidak kalah menariknya, seperti tulisan **I. Praptomo Baryadi** yang menyajikan hasil penelitian kebermarkahan kalimat aktif dan pasif bahasa Indonesia. Menurutnya, kebermarkahan konstruksi bahasa itu amat berguna untuk penyusunan tata bahasa, kamus, dan pembelajaran bahasa. Dalam pada itu, menurut **Hery Antono** bahasa tutur di Banjarnegara kerap diwarnai oleh penggunaan partikel *li*, *si*, dan *jah*. Ketiga partikel itu mampu mencerminkan bagaimana penutur bersikap terhadap objek tuturan.

Akhirnya **Yoseph Yapi Taum** mencoba menafsirkan puisi "Bulan Ruwah" karya Subagio Sastrowardoyo dengan model interpretasi puisi Michael Riffaterre. Melalui cara ini dia merasa yakin bahwa keberagaman arti sebuah puisi dapat diminimalisasikan. Interpretasi harus bergerak dari divergensi ke konvergensi; sedangkan **Endah Budiarti** mencoba menggali norma-norma etis dalam *Slokantara* untuk digunakan sebagai sarana orientasi dalam mengambil keputusan etis yang mandiri, bebas, dan bertanggung jawab di era global ini.

Para pembaca yang baik, selamat menikmatinya.

**B. Rahmanto**



# SINTESIS

Vol. 5 No. 1, Maret 2007

## DAFTAR ISI

### DARI REDAKSI

B. Rahmanto

•

### PEMANFAATAN PERMAINAN BAHASA SEBAGAI BAHAN PENGAJARAN BAHASA DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENGAJARAN ILMU BAHASA DI INDONESIA

I Dewa Putu Wijana ..... 1

•

### KEBERMARKAHAN KALIMAT AKTIF DAN KALIMAT PASIF DALAM BAHASA INDONESIA

I. Praptomo Baryadi ..... 21

•

### PARTIKEL *LI, SI, DAN JAH* DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS DI BANJARNEGARA SEBAGAI PENEGAS PENGUNGKAPAN MAKSUD PENUTUR

Hery Antono ..... 22

•

### JEJAK PENULISAN PUISI NARATIF GAYA LEKRA PADA PENYAIR- PENYAIR NON-LEKRA YANG PUISINYA TERBIT DI YOGYAKARTA PERIODE DEMOKRASI TERPIMPIN (1957-1965)

B. Rahmanto ..... 55

•

### SEMIOTIKA RIFFATERRE **DALAM "BULAN RUWAH"** **SUBAGYO SASTROWARDOYO**

Yoseph Yapi Taum ..... 70

•

### BELAJAR BERORIENTASI DARI TEKS JAWA KUNA: *ŚLOKĀNTARA*

Endah Budiarti ..... 88

•

PARA PENYUMBANG TULISAN NOMOR INI ..... 101-1



# SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM "BULAN RUWAH" SUBAGIO SASTROWARDOYO

Yoseph Yapi Taum

**ABSTRAK** *Tulisan ini mengetengahkan sebuah model interpretasi puisi yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre dalam bukunya Semiotics of Poetry. Model ini digunakan karena melalui cara ini keberagaman arti sebuah puisi dapat diminimalisasikan. Dengan adanya tahapan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, penentuan hipogram, dan penentuan matriks, model, dan makna -- pemahaman arti puisi yang beraneka ragam bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Interpretasi terus bergerak dari divergensi (arti yang heterogen) ke konvergensi (makna yang homogen).*

**KATA KUNCI** *semiotika, heuristik, hermeneutik, hipogram*

## 1. Pengantar

Dalam tulisannya berjudul "Tentang Paham dan Salah Paham dalam Membaca Puisi", Teeuw (1983: 39) mengingatkan bahwa masalah interpretasi sebuah sajak secara baik dan benar merupakan sebuah masalah yang cukup rumit. Hal ini dihadapi oleh hampir setiap pengajar puisi. Kenyataan yang seringkali dihadapi adalah para pembaca tidak melakukan interpretasi yang memadai melainkan sekadar "berfilsafat mengenai sajak". Berdasarkan beberapa kata dalam sebuah sajak, pengupas mengembangkan semacam pandangan dunia yang bulat. tetapi sangat sedikit hubungannya dengan puisi (Teeuw, 1983: 47).

Kenyataan semacam itu seringkali saya temukan sebagai seorang pengajar puisi. Sebagai ilustrasi, perhatikan bagaimana sekelompok mahasiswa menginterpretasikan puisi "Sarangan" karya Abdul Hadi MW berikut ini.

### SARANGAN

*Abdul Hadi MW*

Pohon-pohon cemara di kaki gunung  
pohon-pohon cemara

---

Yoseph Yapi Taum adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Alamat Korespondensi: Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta, 55002.  
E-mail: Yosephs1612@yahoo.com



menyerbu kampung-kampung  
 bulan di atasnya  
 menceburkan dirinya ke dalam kolam  
 membasuh luka-lukanya  
 dan selusin dua sejoli  
 mengajaknya tidur

Sebelum melakukan kajian, disampaikan informasi bahwa Sarangan merupakan sebuah tempat wisata gunung yang memiliki danau yang sangat indah di puncak Gunung Lawu Madiun, Jawa Timur. Di tengah danau tersebut terdapat sebuah pulau kecil yang sangat asri, indah, dan damai. Pengunjung dapat menyewa perahu ataupun kuda tunggangan untuk mengelilingi danau tersebut. Berbekal informasi awal ini, kelompok mahasiswa melakukan interpretasi, yang hasilnya sangat mengejutkan karena bertentangan dengan hasil interpretasi dan pemahaman saya atas puisi tersebut.

Berdasarkan beberapa 'kata kunci' seperti '*bulan membasuh luka-lukanya*' dan '*selusin dua sejoli mengajaknya tidur*' serta pengetahuan bahwa Sarangan merupakan tempat wisata, semua mahasiswa menyimpulkan bahwa puisi ini berbicara tentang sebuah tempat yang mesum. Analisis yang mereka hasilkan memperlihatkan konvensi 'moralitas' yang mereka miliki, bahwa jika ada dua sejoli yang 'tidur' bersama apalagi di tempat wisata maka mereka tentu melakukan hubungan seks di luar nikah. Jika pasangan itu bukan hanya satu melainkan selusin, maka tempat itu tidak bisa tidak merupakan sebuah tempat mesum.

Interpretasi puisi seharusnya bersifat utuh, tidak sepenggal-sepenggal atau berdasarkan kata-kata tertentu saja. Apa makna "pohon-pohon cemara" yang "menyerbu kampung-kampung"? Apa pula makna "bulan yang membasuh luka-lukanya"? Frase 'menyerbu kampung-kampung' yang dikenakan pada *pohon-pohon cemara* berarti pohon-pohon cemara itu menyembunyikan kampung-kampung di sekitarnya karena begitu banyak dan begitu rimbun. Suasana yang dibangun oleh larik ini adalah betapa damainya tempat yang dikelilingi pohon-pohon hijau ini. Suasana ini diperkuat oleh larik-larik selanjutnya yang sangat romantis. Mengingat tempat itu begitu indah dan damainya, bulan pun memilih untuk menceburkan dirinya ke dalam kolam (danau) Sarangan itu. Bahkan, di danau Sarangan itulah sang rembulan



yang mengarungi semua zaman turun dan "membasuh luka-lukanya." Betapa rembulan yang begitu sering terluka oleh terpaan zaman yang keras -- oleh pertikaian, perang, pembunuhan, kelaparan, pe-nyakit, kematian -- memilih Sarangan untuk beristirahat sejenak. Di Sarangan itulah rembulan membersihkan diri dari luka-lukanya, dan menemukan kembali jati dirinya sebagai simbol romantisme abadi. Pasangan-pasangan dua sejoli yang tentu sedang dimabuk asmara itu pun mengajak rembulan tidur, beristirahat dari kepenatan zaman. Dengan demikian, puisi "Sarangan" mendesripsi-kan tempat wisata itu sebagai sebuah tempat peristirahatan yang sejuk, aman, dan damai, jauh dari kesan kemesuman.

Dengan latar belakang yang demikian, perlu dicari sebuah cara interpretasi yang mudah, tetapi cukup mengena dalam membaca dan menafsirkan sebuah puisi. Di lingkungan akademis, salah satu model pembacaan itu adalah Semiotika Riffaterre seperti yang tercantum dalam bukunya berjudul *Semiotics of Poetry* (1984). Puisi yang akan dijadikan sampel kajian adalah "Bulan Ruwah" karya Soebagio Sastrowardoyo. Mengapa model Semiotika Michael Riffaterre yang dipilih? Karena melalui cara ini keberagaman arti sebuah puisi dapat diminimalisasikan. Melalui tahap-tahap pembacaannya, pemahaman arti puisi yang beraneka ragam harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Interpretasi harus bergerak dari divergensi (arti yang heterogen) ke konvergensi (makna yang homogen).

## 2. Pendekatan Semiotika Michael Riffaterre

### 2.1 Puisi Menurut Michael Riffaterre

Riffaterre menganggap puisi sebagai salah satu aktivitas bahasa. Akan tetapi, bahasa puisi berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Karena itu, orang seringkali merasa sulit untuk memahami sebuah puisi. Puisi dianggap karya sastra yang penuh teka-teki (*enigmatic*) karena puisi berbicara mengenai sesuatu dengan maksud yang lain. Dengan kata lain, bahasa puisi berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Untuk mengatakan bahwa penduduk sebuah desa masih berduka oleh bencana alam, digunakan ekspresi puitis misalnya "mendung masih menggantung di desa itu." Untuk mengatakan bahwa



hidup ini sungguh-sungguh sebuah misteri, digunakan ekspresi "tanyakan pada rumput yang bergoyang." Untuk mengungkapkan ramalan kematian digunakan ekspresi "sekelompok burung gagak menyilang desa itu", "sepanjang malam, anjing menyalak tiada hentinya." Untuk menyatakan bahwa seseorang begitu miskin digunakan ungkapan "Gadis kecil berkaleng kecil".

Menurut Riffaterre, puisi menjadi sukar dipahami karena maknanya dinyatakan tidak secara langsung. Ketidaklangsungan dalam pernyataan puisi disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Penggantian arti (*displacing of meaning*) dalam puisi terutama disebabkan oleh penggunaan kata-kata kiasan, yaitu *metafora* dan *metonimi*. Metafora adalah bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Seringkali istilah metafora digunakan untuk menyebutkan bahasa-bahasa kiasan seperti: perbandingan, personifikasi, sinekdoke, dan metonimi. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan hal lain.

Arti kata-kata, frase, dan kalimat dalam puisi seringkali secara sengaja dibuat menyimpang dari konvensi pemakaian bahasa sehari-hari. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dalam puisi terjadi bila dalam puisi itu terdapat (a) ambiguitas, (b) kontradiksi, dan (c) *nonsense*.

Penciptaan arti (*creating of meaning*) terjadi bila ruang teks ditata sedemikian rupa sehingga menimbulkan kode-kode makna baru, di luar arti ketatabahasaan. Dengan kata lain, kode-kode sastra yang secara linguistik tidak memiliki makna. Penciptaan arti (sastra) ini ditimbulkan oleh simetri (keseimbangan atau kesejajaran arti antar bait atau antar baris dalam sajak), rima (persamaan bunyi akhir/persajakan), enjambement (pemenggalan kata dalam puisi), dan *homologues* (ekuivalensi-ekuivalensi makna semantik dan persamaan posisi dalam bait). *Homologues* (persamaan posisi) misalnya tampak dalam pantun/puisi yang menyerupai pantun. Semua tanda di luar aspek kebahasaan itu menciptakan makna baru di luar aspek kebahasaan. Misalnya, makna intensitas (pengerasan arti) dan kejelasan yang diciptakan oleh ulangan bunyi dan paralelisme.

Riffaterre memahami puisi ibarat sebuah donat (Riffaterre, 1984: 13, 17, 113, 123-124, 137, 185, 200; Faruk, 1996: 25). Teks puisi itu adalah daging donat, sesuatu 'yang hadir'. Sedangkan yang 'tidak hadir' berbentuk bundar -- yang ada di tengah donat,



sekaligus menopang dan membentuk daging donat menjadi donat -- adalah sebuah '*ruang kosong*' (*the empty spaces*). Ruang kosong ini sangat penting karena dialah yang membentuk keseluruhan makanan itu menjadi sebuah donat.

Pembacaan puisi perlu melewati minimal empat tahapan untuk menemukan sebuah kesatuan makna, sebagai berikut.

- (1) Tahap pertama, dilakukan **pembacaan heuristik**, yakni pembacaan dalam taraf mimetik atau pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa. Karena bahasa memiliki arti referensial, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik agar dapat menangkap arti (*meaning*), termasuk ketidakgramatikalitasan teks (*ungrammaticalities of text*).
- (2) Tahap kedua, dilakukan **pembacaan hermeneutik**, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini pembaca harus memeriksa kembali hasil pembacaan heuristik dan memodifikasi pemahamannya.
- (3) Tahap ketiga adalah tahap **penentuan hipogram**. Inilah upaya memahami ruang-ruang kosong (*the empty spaces*) yang tidak ada secara tekstual itu. Ada dua jenis hipogram: a) hipogram potensial yakni yang terkandung dalam bahasa sehari-hari, seperti presuposisi, sistem deskripsi, dan b) hipogram aktual yang berupa teks-teks aktual yang sudah ada sebelumnya.
- (4) Tahap keempat, tahap **penentuan matriks, model, dan makna**, merupakan kelanjutan dari tahap ketiga. Ruang kosong itu sekaligus merupakan pusat makna dari puisi, yang disebut matriks; yaitu tuturan minimal dan harfiah berupa kata-kata kunci. Matriks merupakan hasil ringkasan yang paling singkat dari sebuah puisi. Aktualitas pertama dari matriks adalah "model" yakni kata atau kalimat tertentu yang juga sebuah tuturan minimal, biasanya sangat puitis dan menjadi inti/tema puisi. Dari matriks dan model itulah pembaca dapat merumuskan sebuah kesatuan makna puisi tersebut.

Berikut ini penjelasan singkat mengenai keempat tahap tersebut.

## 2.2 Tahap I: Pembacaan Heuristik

Menurut KBBI (1997: 348), heuristik berarti hal yang bersangkutan dengan prosedur analitis, yang dimulai dengan perkiraan yang tepat dan mengeceknya lagi sebelum memberi kepastian. Dalam kamus *Longman Dictionary of Applied Linguistics*



(1985: 129), makna heuristik dibedakan atas dua. 1) Dalam dunia pendidikan, heuristik berarti prosedur pengajaran yang memungkinkan siswa belajar "dari pengalaman" (*through experience, learning by doing*) atau dari penemuan personal mereka sendiri; 2) Dalam belajar heuristik adalah proses kesadaran ataupun ketaksadaran, pembelajaran ataupun penemuan. Misalnya, dalam mencoba menemukan makna kata dalam sebuah bahasa asing, pelajar mungkin mengulang-ulangi dengan suara keras sebuah kalimat yang mengandung kata tersebut beberapa kali, kemudian mencoba menemukan sendiri kemungkinan artinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik adalah sebuah prosedur analisis untuk menafsirkan arti (sebuah) kata dengan mengandalkan 'penemuan' sendiri oleh sang penafsir. Secara kasar dapat dikatakan bahwa dalam tahap pembacaan heuristik ini, pembaca mencoba-coba sendiri secara spontan menafsirkan makna kata dalam puisi secara bebas.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan menurut konvensi bahasa. Sebelum bahasa itu digunakan dalam sebuah karya sastra, bahasa itu sendiri sudah merupakan sistem tanda yang memiliki makna. Kata "deru campur debu" (Chairil Anwar) merupakan kata-kata sehari-hari yang sudah punya makna, sebelum digunakan dalam karya sastra. Karena itulah, Jurij Lotman (Taum, 1997: 42) mengatakan bahwa sistem bahasa merupakan *Ein Primares Modellbildendes System* (sistem tanda primer). Sedangkan sistem sastra merupakan *Ein Sekundares Modellbildendes System* (sistem tanda sekunder). Sastra merupakan sistem tanda sekunder karena sastra menggunakan bahasa sebagai alat pengucapannya.

Dalam pembacaan heuristik, puisi dibaca secara linear, sesuai dengan struktur bahasa sebagai sistem tanda semiotik tingkat pertama. Secara teknis, tahap pembacaan ini ditandai dengan melakukan parafrase terhadap puisi. Parafrase dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan 'memprosakan puisi'. Untuk menjelaskan arti bahasa (bilamana perlu) susunan kalimat dikonkretisasikan/dinaturalisasikan (diwajarkan) sesuai dengan susunan bahasa yang wajar/normatif. Kata-kata dalam puisi tersebut (bilamana perlu) diberi tambahan kata sambung (dalam kurung). Kata-kata (bilamana perlu) dikembalikan ke bentuk morfologinya yang normatif. Kata atau kalimat dalam puisi tersebut (bilamana perlu) diberi



sisipan-sisipan kata dan kata simoniminya, ditempatkan di dalam kurung agar artinya menjadi jelas.

### 2.3 Tahap II: Pembacaan Hermeneutik

Istilah hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti teori atau ilmu penafsiran (Makaryk, 1993: 90; Pre-minger, 1993: 516-517). Kata itu diturunkan dari nama seorang tokoh mitologi Yunani 'Hermes', seorang dewa yang hidup di antara dunia manusia dan dunia dewa-dewa (*liminal god of margins and boundaries*). Hermes adalah dewa pembawa pesan, dewa tidur, pencuri, dan dewa yang bertugas mengantarkan orang mati ke dunia akhirat. Dalam mitologi Yunani, Hermes menginterpretasikan pesan dewa tentang kematian. Hermeneutika selalu dihubungkan dengan pengungkapan hal-hal yang tersembunyi. Itulah sebabnya sebagai sebuah disiplin, hermeneutika dimulai dengan penafsiran kitab suci dan lebih dekat dengan filologi.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hermeneutik adalah sebuah prosedur analisis makna dengan cara menginterpretasikan atau menerjemahkan ke dalam pemahaman orang itu sendiri, membuat makna itu menjadi lebih jelas dan lebih dapat dimengerti.

Pembacaan heuristik hanya sampai pada tahap memperjelas arti kebakasaannya, tetapi makna sajak itu sebagai karya sastra belum terungkap dengan jelas. Oleh karena itu, pembacaan heuristik harus diulang lagi dengan pembacaan hermeneutik dan diberi tafsiran (dibaca secara hermeneutik) sesuai dengan konvensi sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua.

Pembacaan hermeneutik, atau dalam istilah Rifatterre pembacaan retroaktif, adalah pembacaan ulang dengan memberikan penafsiran. Bacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik kedua, yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami tidak saja arti kebakasaannya, tetapi juga makna (*significance*) kesastraannya (Pradopo, 2000: 268).

### 2.4 Tahap III: Penentuan Hipogram

Dalam tahap ini, sebuah teks sastra perlu ditempatkan dalam rangkaian hubungan antarteks puisi. Prinsip ini disebut prinsip



intertekstualitas yang menduduki tempat sangat penting dalam pandangan Riffaterre (1984: 11, 42, 68, 82-86, 95, 100, 103, 106-110). Riffaterre beranggapan bahwa karya sastra, termasuk puisi, tidak hadir dalam kevakuman budaya. Sebuah puisi merupakan tanggapan terhadap teks-teks yang ada sebelumnya. Teks-teks yang dimaksud dapat berbentuk apa saja, termasuk potongan sajak, aforisme, film, pandangan hidup, dan pengalaman hidup yang dialami. Tanggapan demikian dapat berupa penyimpangan atau penerusan tradisi. Dengan demikian, sebuah puisi biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya (pertentangannya) dengan puisi-puisi lain (Riffaterre, 1984: 106; Teeuw, 1983: 65-66).

Riffaterre sendiri memberikan banyak contoh dari puisi Prancis modern yang membuktikan bahwa makna penuh sebuah puisi baru dapat ditangkap dalam intertekstualitas dengan puisi lain. Riffaterre (1984: 11) menggunakan istilah *hypogram*, yang diartikan Teeuw (1981: 13; 1983: 65) sebagai latar, yakni tulisan-tulisan yang merupakan dasar untuk penciptaan puisi baru. Teks-teks hipogram itu seringkali tidak terungkap secara eksplisit, seringkali diungkapkan secara kontrasif, parodis, dengan memutarbalikkan esensi dan amanat karya sebelumnya. Di sini senantiasa terjadi proses transformasi teks. Mentransformasikan adalah memindahkan sesuatu dalam bentuk atau wujud yang lain, tetapi pada hakikatnya sama (Riffaterre 1978: 23). Segala macam teks karya sastra yang baru (teks transformasi) dianggap sebagai hasil transformasi dari teks terdahulu (teks hipogram).

Dalam praktiknya, hipogram dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial dapat ditelusuri dalam bahasa yang bersifat hipotesis, seperti yang terdapat dalam matriks. Hipogram aktual adalah segala macam teks karya sastra yang menjadi dasar penciptaan karya sastra yang baru, jadi bersifat nyata dan eksplisit.

## 2.5 Tahap IV: Penentuan Matriks dan Model

Dalam pandangan Riffaterre, setiap puisi memiliki matriks dan model tertentu yang perlu dipahami dengan baik oleh pembaca yang ingin menghayati puisi tertentu. Yang dimaksudkan dengan "matriks" adalah tuturan minimal dan harfiah. Jadi, hasil ringkasan yang paling singkat dari sebuah puisi, itulah matriks. Dari matriks atau tuturan minimal sebagai saripati puisi itulah, selanjutnya



ditransformasikan dan dikembanguaskan menjadi parafrase yang lebih panjang, lebih kompleks, dan tak harfiah, yakni keseluruhan puisi itu.

Berdasarkan matriks itu dapatlah dipahami "makna" (*significance*) yang merangkum teks sebagai satu kesatuan semantik, di balik aneka ragam penyajian yang secara informasional mempunyai "arti" (*meaning*) masing-masing (Wiryamartana, 1990: 368-369). Aneka ragam bahasa dalam sajak memiliki artinya (*meaning*) masing-masing. Cakupan/gabungan atau inti dari arti-arti tersebut akan membentuk matriks. Jika kita telah memahami matriksnya, maka kita sebenarnya sudah memahami "makna" keseluruhan puisi tersebut.

### 3. Puisi "Bulan Ruwah" Subagio Sastrowardoyo dalam Semiotika Riffaterre

#### BULAN RUWAH

*Subagio Sastrowardoyo*

Kubur kita terpisah dengan tembok tinggi  
Sebab aku punya Tuhan, dia orang kafir.

Di Yaumulakhir  
roh kita dari kubur  
akan keluar berupa kelelawar  
dan berebut menyebut nama Allah  
dengan cicit suara kehausan darah.

Kita sudah siap dengan sejumlah daftar tanya:  
Tuhan, ya robilalamin!  
adakah kau Islam atau Kristen  
apakah kitabmu: kor'an atau injil  
apakah bangsamu: seorang rus, cina atau jawa?

Orang rus itu komunis yang menghina nabi dan agama  
orang cina suka makan babi. Itu terang jadi larangan.  
orang jawa malas sembahyang, dan gemar pada mistik.  
Apakah bahasamu, apakah warna kulitmu, apakah asalmu?  
Apakah kau pakai peci dan sarung pelekat  
atau telanjang seperti budak habsyi hitam pekat



---atau seperti bintang pilem berpotret di kamar mandi?  
antara tanda kurung: adakah dia punya Tuhan?---  
Daftar tanya kita tandai dengan cakaran hitam seribu tangan.

Tetapi kalau Tuhan tinggal diam seperti tugu  
kita akan bertindak desak keputusan  
kita rubuhkan batu bisu  
dengan kutuk dan serapah.

Kita kembali bergantung di dahan  
dan bermimpi tentang sorga dan Tuhan  
yang mirip rupa kita sejak semula:  
Kelelawar bercicit kehausan darah.

### 3.1 Tahap I: Pembacaan Heuristik

Kubur kita terpisah dengan tembok (yang) tinggi, (sebab) aku punya (percaya pada) Tuhan, (sedangkan) dia orang kafir (tidak percaya pada Tuhan).

Di Yaumulakhir (pada akhir zaman), roh kita (akan keluar) dari kubur berupa (dalam wujud) kelelawar (binatang malam, yang hidup dan mencari makan pada malam hari) dan berebut (mencari muka) menyebut nama Allah dengan cicit suara kehausan darah (karena kita suka saling membunuh).

(Di hadapan Tuhan) (kita) sudah (me-)siap(kan) dengan sejumlah daftar (per)tanya(an), (seperti ini). Tuhan, ya robilalamin! (Adakah) kau (beragama) Islam atau Kristen? (A)pakah kitabmu: kor'an (Alqur'an) atau injil (Injil)? (A)pakah bangsamu (kewarganegara-anmu): seorang rus (Rusia - Uni Soviet)), cina (Cina, RRC) atau jawa (Jawa)?

Orang rus (Rusia) itu komunis yang menghina nabi dan agama (tidak bertuhan). (O)rang cina (Cina) suka makan (daging) babi. (Makan babi) itu terang jadi larangan (agama Islam). (O)rang jawa (Jawa itu) malas sembahyang, dan gemar pada mistik (percaya pada hal-hal ghaib). Apakah bahasamu(?), (A)pakah warna kulitmu(?) (A)pakah asalmu? Apakah kau pakai peci dan sarung pelekat (pakaian Muslim) atau telanjang seperti budak habsyi hitam pekat (budak yang pada zaman Nabi Muhammad menjadi pemukul beduk) ---atau (kau) seperti bintang pilem (yang juga telanjang) berpotret di kamar mandi? (A)ntara tanda kurung: adakah dia (bintang film telanjang itu) punya Tuhan?--- Daftar (per)tanya(an)



itu) kita tandai (cap/tanda tangan) dengan cakaran hitam seribu tangan.

(Akan) (t)etapi, kalau Tuhan tinggal diam seperti tugu (tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan kita), kita akan bertindak (men-)desak (Dia untuk segera memberikan) keputusan. (Jika Dia tetap diam juga) kita rubuhkan batu bisu (itu) dengan kutuk dan serapah (kita memaki dan menghujat Dia).

(Setelah kita rubuhkan Tuhan yang bisu itu) (k)ita kembali bergantung di dahan (pohon) dan bermimpi (berpikir, membayangkan) tentang sorga dan Tuhan. (Sorga dan Tuhan palsu yang kita bayangkan itu ternyata) mirip rupa kita sejak semula (yakni): (k)elelawar bercicit kehausan darah (yang rupanya juga sejelek rupa kita).

Hasil pembacaan heuristik ini memperjelas beberapa arti kebahasaan dan konvensi kebahasaan. Selanjutnya, pembacaan meningkat ke taraf pembacaan hermeneutik, pembacaan retroaktif untuk menangkap makna sastranya.

### 3.2 Tahap II: Pembacaan Hermeneutik

Judul puisi ini, "Bulan Ruwah" membawa pembaca pada sebuah permenungan religius. Bulan Ruwah adalah pembagian bulan menurut Kalender Jawa atau Tahun *Çaka* (tahun Jawa yang bersumber dari tradisi Hindu Jawa). Nama-nama bulan dalam Tahun *Çaka* kini sudah bercorak Islam, namun tetap berbeda dari Kalender Hijriah. Nama-nama bulan itu adalah: *Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Hapit, Besar* (Bachtiar, 2007). Bagi orang Jawa Bulan Ruwah memiliki makna tersendiri sebab pada bulan ini warga melakukan ritual kubur pada leluhurnya. Masyarakat pedesaan melakukan tradisi bersih kubur. Bahkan, beberapa kelompok bergotong royong membersihkan makam. Setelah itu, mereka secara bersama-sama melakukan ritual *ngirim luwur* atau populer disebut *nyekar* untuk mendorong perjalanan arwah kembali ke haribaan-Nya (Purnomo, 2004). Dalam Bulan Ruwah, dipercaya bahwa roh-roh (ruwah) akan bergentayangan, di antaranya mencari tempat tinggal yang abadi. Bulan Ruwah biasanya mendahului bulan Pasa atau bulan Ramadhan dalam Tahun Hijriah.

Bait pertama puisi ini memberi gambaran bahwa tempat tinggal roh-roh itu terkotak-kotak atau terbagi dua oleh tembok



yang tinggi (*Kubur kita terpisah dengan tembok tinggi*). Pembagian itu didasarkan pada kepercayaan mereka semasa hidupnya akan Tuhan: satu kelompok orang ber-Tuhan, kelompok lain orang yang tidak ber-Tuhan (*Sebab aku punya Tuhan, dia orang kafir*).

Bait kedua mengisahkan perjalanan roh yang sudah mencapai akhir zaman (*Yaumulakhir*), dan apa yang mereka lakukan di akhir zaman itu, yaitu 'berebut menyebut nama Allah'. Ungkapan 'berebut' di sini mengungkapkan salah satu sifat buruk manusia, yakni saling mendahului, mencari muka, mencari selamat. Suatu hal yang mengherankan di sini adalah wujud atau penampilan dan sifat roh-roh itu, yakni berupa "*kelelawar*"// "*dengan cicit suara kehausan darah*". Kelelawar adalah binatang malam, yang mencari makan dengan leluasa justru di malam hari. Dapat dikatakan bahwa kelelawar di sini merupakan simbol kehidupan dan kuasa kegelapan. Apalagi kelelawar ini adalah kelelawar aneh yang 'kehausan darah'. Makanan kelelawar biasa adalah buah-buahan, bukan daging dan darah. Dalam puisi ini, kelelawar yang kehausan darah menunjukkan sifat agresif manusia yang gemar saling membunuh, seolah-olah 'haus darah,' seperti vampir, setan malam yang selalu kehausan darah. Dari bait kedua ini dapat disimpulkan bahwa roh-roh kaum ber-Tuhan (*yang berebut menyebut nama Tuhan*) ini adalah roh-roh yang sangat buruk kelakuan dan penampilannya, yang sesungguhnya tidak berkenan di hadapan Tuhan karena suka membunuh.

Bait ketiga mengungkapkan pertanyaan reflektif filosofis manusia yang paling fundamental mengenai sosok Tuhan. Akan tetapi, sosok Tuhan yang ingin diketahui ini bukanlah sosok Tuhan seperti apa ada-Nya, melainkan Tuhan menurut kategori dan pengertian yang sudah dipatok dan dibatasi oleh pemikiran manusia. Karena itulah, pertanyaan-pertanyaan mengenai Tuhan itu sungguh-sungguh bersifat formalistik dan *human-centered* atau berpusat pada manusia. Hal yang ditanyakan itupun bukan substansi melainkan periferi, bukan hakikat melainkan pinggir. (*Tuhan....//Adakah kau Islam atau Kristen?//Adakah kitabmu: kor'an atau injil? Apakah bangsamu: seorang rus, cina atau jawa?*). Dalam refleksi teologis, pertanyaan-pertanyaan itu terlihat sangat konyol dan kekanak-kanakan. Perhatikan bahwa penyair menulis nama Kitab Suci secara tidak patut (menyalahi EYD), yaitu dengan huruf kecil. Terlihat jelas unsur sinisme dalam penyebutan ini. Terlihat jelas



bahwa penyair tidak menghargai aspek 'kebenaran formalitas,' (misalnya adanya Kitab Suci), melainkan apakah umat beragama menjalankan isinya. (Hal ini berlaku pula dalam penulisan nama suku: rusia, cina, dan jawa. Bukankah di surga tidak ada batas-batas seperti itu? Tidak ada kaya-miskin, raja-hamba, pandai-pandir).

Bait keempat merupakan argumentasi yang sudah disiapkan manusia untuk 'menyerang' Tuhan, jika Tuhan menjawab pertanyaan konyol yang diajukan dalam bait ketiga. Jika Tuhan itu orang Rusia, itu tidak mungkin. Mengapa? Karena (*Orang rus itu komunis yang menghina nabi dan agama*). Apakah Dia orang Cina? Juga tidak mungkin. (*Orang Cina suka makan babi. Itu terang jadi larangan*). Apakah Dia orang Jawa? Pasti tidak juga. (*Orang Jawa malas sembahyang, dan gemar pada mistik*). Jika semua pertanyaan yang cukup spesifik tersebut dijawab dengan "tidak!" maka perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan investigatif yang bersifat umum mengenai bahasa, warna kulit, dan asal-Nya. (*Apakah bahasamu, apakah warna kulitmu, apakah asalmu?*). Jika tidak juga menemukan jawaban, pertanyaan diarahkan pada sifat-sifat manusia, baik yang 'saleh' (*Apakah kau pakai peci dan sarung pelekat//atau telanjang seperti budak habsyi hitam pekat*) maupun yang dianggap 'penuh dosa' (-- atau seperti bintang pilem berpotret di kamar mandi?//antara tanda kurung: *adakah dia punya Tuhan?*--). Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan dengan sangat serius dan dari sudut formalistik keagamaan bersifat hakiki (*Daftar tanya kita tandai dengan cakaran hitam seribu tangan*).

Bait kelima mengemukakan sebuah antisipasi jika Tuhan ternyata tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Manusia religius formal itu akan melakukan tindakan yang sangat radikal, dimulai dari 'mendesak' atau memaksa Tuhan memberikan kepastian sampai menghancurkan 'merubuhkan' Tuhan yang dipandang sebagai 'batu bisu'. Tindakan radikal itupun dilakukan sambil mengutuk Tuhan.

Bait keenam merupakan penyelesaian pokok masalah yang dikemukakan dalam puisi ini. Setelah Tuhan dihancurkan, manusia akan kembali dalam wujudnya yang menjijikkan: (*Kelelawar bercicit kehausan darah*). Mereka akan kembali bergantung di dahan dan secara konyol, absurd, membayangkan tentang sorga dan Tuhan. Sorga dan Tuhan 'palsu' yang dibayangkan manusia ini pun bukanlah sebuah tempat yang indah dan damai, melainkan sama buruk



dan menjijikkan dengan wujud dan rupa manusia (*Kita kembali bergantung di dahan//dan bermimpi tentang sorga dan Tuhan//yang mirip rupa kita sejak semula: Kelelawar bercicit kehausan darah*). Sebuah pemahaman tentang Tuhan yang tentu saja keliru.

### 3.3 Tahap III: Penentuan Hipogram

Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi (perkiraan), makna-makna konotatif yang sudah dianggap umum, dsbnya. Implikasi itu tidak ditemukan di dalam kamus, tetapi sebenarnya sudah ada dalam pikiran penutur bahasa umumnya (Faruk, 1996: 29).

"Bulan Ruwah" (*ruwah* berasal dari kata *roh*) yang menjadi judul puisi ini secara tegas mengacu kepada sebuah periode waktu menurut penanggalan Tahun Jawa. Dalam bulan ini, masyarakat Jawa seringkali mengunjungi makam-makam leluhur atau kerabat sambil menabur kembang. Inilah bulan yang diyakini sebagai bulan sucinya pada arwah (*roh*). Roh-roh dipercaya bergentayangan untuk mencari tempat perlindungan akhir. Judul puisi ini seolah-olah mempersiapkan pembaca untuk memasuki sebuah bulan khusus, bulannya para arwah, dengan berbagai pemikiran dan tingkah lakunya.

Dua kalimat dalam bait pertama puisi ini sangat mengejutkan karena pembaca langsung dihadapan pada pasangan oposisi pertama yang sangat menonjol dan kasar. *Kubur kita terpisah dengan tembok tinggi//Sebab aku punya Tuhan, dia orang kafir*. Perbedaan ini disampaikan oleh roh-roh dari kuburan yang 'mengira' terdapat 'tembok yang tinggi'. Asumsi mengenai tembok yang tinggi ini pun bukan dilandasai pada perbuatan baik yang dikerjakan semasa hidup di dunia, melainkan sepenuhnya karena alasan-alasan ritual-formalistik. Segera tampak di sini bahwa puisi "Bulan Ruwah" karya Soebagyo Sastrowardoyo mengandung renungan filosofis yang sangat mendalam mengenai hakikat hidup beragama. Dapat diduga bahwa puisi ini diciptakan berdasarkan refleksi yang mendalam terhadap perilaku hidup manusia beragama yang hanya menekankan unsur formal-ritual.

Ungkapan "*Kelelawar bercicit kehausan darah*" memiliki akar historis dalam masyarakat Indonesia. Pembantaian anak manusia karena perbedaan ideologi dan keyakinan banyak terjadi di tanah



air, dimulai dari Peristiwa Madiun 1948, Pembantaian Pengikut PKI yang dikenal dengan Tragedi 1965. Tragedi-tragedi ini mewariskan ingatan pahit tentang kebiadaban manusia Indonesia yang menghabiskan nyawa sesama warganya tanpa belas kasih, tanpa proses hukum yang memadai, dan tanpa rasa bersalah (Muller-Fahrenheit, 2005: vi-vii). Kelelawar bercicit kehausan darah kiranya bersumber pada wacana-wacana pembantaian seperti ini.

Selanjutnya puisi ini menampilkan secara ironis dan kontradiktif beberapa istilah kaum beragama yang penuh dengan kategori oposisional. Soebagyo Sastrowardoyo tidak bisa menyembunyikan rasa kecewanya yang luar biasa terhadap kepicikan orang-orang beragama yang perilakunya sangat kontradiktif dengan apa yang sesungguhnya menjadi kehendak Tuhan. Manusia memuji Tuhan dengan mulut, tetapi hatinya jauh dari Tuhan. Perhatikan delapan macam pasangan oposisi yang terdapat dalam puisi ini.

**Tabel Pasangan Oposisi**

<i>aku punya Tuhan</i>	<i>dia orang kafir</i>
<i>berebut menyebut nama Allah</i>	<i>cicit suara kehausan darah</i>
<i>Islam</i>	<i>Kristen</i>
<i>kor'an</i>	<i>injil</i>
<i>orang saleh, taat, konsisten beragama</i>	<i>orang rus, cina atau jawa</i>
<i>Agama</i>	<i>Komunis</i>
<i>peci dan sarung pelekat</i>	<i>peci dan sarung pelekat</i>
<i>kutuk serapah</i>	<i>diam seperti tugu</i>

Kategori-kategori kontradiktif ini merupakan ciptaan dan pandangan manusia, yang sama sekali berbeda dengan sudut pandang Tuhan. Tuhan tidak memandang hal-hal 'luar' (misalnya formalitas bahwa manusia memiliki agama, berharta, berpangkat, bergelar), melainkan 'batin/isi' (berbuat kebajikan atau kebatilan). Penyair tentu sudah mempelajari ajaran berbagai agama (terutama Islam dan Kristen), ajaran komunisme, dan pandangan kebudayaan tertentu (Jawa, Cina, Rusia).

Implikasi pandangan tersebut adalah ketidakmampuan para arwah/roh menjangkau atau memahami kehendak Tuhan. Ketidakmampuan ini malahan membuat mereka marah, mendesak, dan pada akhirnya merubuhkan Tuhan (*Tetapi kalau Tuhan tinggal diam*



seperti tugu//kita akan bertindak desak keputusan//kita rubuhkan batu bisu//dengan kutuk dan serapah). Pada akhirnya, mereka menciptakan sorga dan Tuhan 'palsu' dalam impiannya yang secara menyedihkan mirip dengan gambaran mereka sendiri, yaitu kelelawar bercicit kehausan darah. Di sini terlihat hubungan yang parodis dengan kisah penciptaan manusia. Jika menurut Alkitab (Kejadian, 1: 30) manusia diciptakan sesuai dengan gambaran Tuhan, maka dalam "Bulan Ruwah" Tuhanlah yang diciptakan menurut gambaran manusia.

### 3.4 Tahap IV: Penentuan Matriks, Model, dan Makna

Dengan hipogram-hipogram potensial yang terungkap di atas, pembacaan hermenutik ini berhasil mendapatkan kesatuan dunia imajiner puisi, yang di dalam pembacaan terdahulu (pembacaan heuristik) terkesan beraneka ragam.

Ada beberapa tanda monumental dalam puisi ini, yang dapat dianggap sebagai model puisi "Bulan Ruwah", yakni: "*Kuburan kita terpisah oleh tembok yang tinggi*", "*Kelelawar bercicit kehausan darah*". Tanda-tanda monumental ini sekaligus mengungkapkan intisari puisi "Bulan Ruwah" sebagai kritik yang keras terhadap cara beragama masyarakat kita yang keliru, yang bermuara pada 'kegagalan memahami Tuhan.'

#### MATRIKS:

Kegagalan Memahami Tuhan



#### MODEL

*"Kuburan kita terpisah oleh tembok yang tinggi",  
"Kelelawar bercicit kehausan darah".*

Kepicikan hidup beragama manusia (formalistik)



#### MAKNA

Cara memandang Tuhan yang sangat picik dari kaum beragama menyebabkan pemahaman tentang Tuhan menjadi keliru karena pada akhirnya mereka menciptakan Tuhan 'palsu' yang sesuai dengan citra mereka yang buruk.



#### 4. Penutup

Lefevere (1977: 54) menyebut gejala sastra sebagai *polysistem*, bersistem banyak. Sekalipun sastra bersifat *polysistem*, Lefevere menolak paham *polyinterpretable* atau *multiinterpretable* seperti yang dikembangkan dalam disiplin 'kritik sastra'. Menurut Lefevere, kritik sastra bercita-cita menggapai analisis bertaraf ilmiah, tetapi sekaligus penuh dengan subjektivitas karena menghasilkan interpretasi yang beragam. Ilmuwan model ini beranggapan bahwa makna sastra tak habis-habisnya ditimba oleh setiap orang dan setiap generasi. Di sinilah letak kelemahan teori sastra karena mengacaukan pengertian disiplin ilmiah dan masalah ilmiah. Masalah karya sastra bukan sebuah masalah ilmiah, tetapi studi sastra seharusnya menjadi sebuah disiplin ilmiah dengan menggunakan prosedur repertoar sastra dalam wilayah *language game*-nya sendiri (Taum, 1977: 72).

Model pembacaan Riffaterre kiranya memenuhi harapan Lefevere ini. Dengan model ini, makna sebuah karya sastra pada akhirnya mencapai suatu kesamaan pandangan ilmiah (*intellectual equilibria*). Dengan demikian, studi sastra dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kesusastraan dan menemukan ide-ide estetik baru dan memacu perkembangan sastra untuk mencapai cita rasa sastra yang cerdas (*genius*).



## DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Tiara Anwar, 2007. "Salah Kaprah antara Sura dan Muharam" diunduh Dari [http://hidayatullah.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=4182&Itemid=60](http://hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=4182&Itemid=60) tanggal 17 April 2007.
- Faruk, H.T., 1996. "'Aku' dalam Semiotika Riffaterre: Semiotika Riffaterre dalam 'Aku'" dalam Jurnal *Humaniora* Nomor III/1996.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jack, Richard, John Platt, Heidi Weber, 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman House, Burnt Mill.
- Wiryamartana, I Kuntara, 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Lefevre, Andre, 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance, and Transmission*. Assen/Amsterdam: Van Gorcum.
- Makaryk, Irena R. (General Editor & Compiler), 1993. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*. Toronto: University of Toronto Press.
- Muhler-Fahrenheit, Geiko, 2005. *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*. Terjemahan Dr. Georg Kirchberger dan Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preminger, Alex and T. V. F. Brogan, 1993. *The New Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton & New Jersey: Princeton University Press.
- Purnomo, Bambang, 2004. "Ruwah, Bulan Ritual Bersih Kubur," dalam *Harian Suara Merdeka*, 6 Oktober 2004.
- Riffaterre, Michael, 1984. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Taum, Yoseph Yapi, 1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Semiotik, Resepsi, Dekonstruksi*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw, A., 1979. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya - Giri Mukti Pasaka.
- Teeuw, A., 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A., 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Waluyo, Herman J, 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.